

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci yang sangat dekat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap hari, ayat-ayat al-Qur'an dapat dengan mudah didengarkan melalui berbagai media dan sumber.¹ Selain berkedudukan sebagai mukjizat, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman hidup dan landasan bagi setiap langkah kehidupan umat Islam dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keajaiban al-Qur'an tampak pada keindahan serta keunikan bahasanya yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia mana pun. Namun demikian, fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hanya dapat terwujud apabila makna dan pesan yang terkandung di dalamnya dipahami dengan baik. Upaya untuk menggali, menjelaskan, dan memahami

¹Wildan Imaduddin Muhammad, *Mengenal Pengertian Al-Qur'an*. Lihat <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-al-quran/>. Diakses, minggu, 28 Desember 2025, pukul 22.30 wib.

kandungan serta maksud ayat-ayat al-Qur'an inilah yang dikenal dengan istilah tafsir.²

Berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, fungsi tersebut hanya dapat teraktualisasi apabila makna dan pesan yang dikandungnya dipahami secara tepat. Namun demikian, sebagian besar masyarakat awam masih memiliki keterbatasan dalam memahami kandungan makna dan pesan al-Qur'an secara mendalam, khususnya dalam menyingkap hakikat konsep Wali Allah.³

Konsep Wali Allah memiliki cakupan makna yang luas dan beragam, antara lain sebagai pelindung, pemimpin, penolong, serta sahabat dekat yang menjalin hubungan spiritual yang erat dengan Allah dan sekaligus membangun relasi etis dengan sesama manusia.⁴ Dalam khazanah

² Muhammad Syiqa Ashfi, "Konsep Wali Allah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi)" Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, (Jakarta: PTIQ, 2023), hal.1.

³ Untuk konsistensi dalam penulisan ini maka penulis menggunakan kata "Wali Allah"

⁴ Lutfi Fadhilah, "Konsep Wali Allah Perspektif Tafsir Ahmad Bahaiddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial" Skripsi Fakultas

keislaman, konsep Wali Allah menempati posisi penting sebagai figur spiritual yang mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu, para Wali dipandang sebagai teladan moral, sumber kebijaksanaan, serta penjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Namun, dalam realitas sosial, masih banyak masyarakat awam yang memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas sehingga mengalami kekeliruan dalam mengenali hakikat Wali Allah. Harun Nasution mengemukakan bahwa pemahaman masyarakat mengenai Wali Allah dan konsep *karāmah* kerap bercampur antara keyakinan keagamaan, mitos, dan bahkan unsur penyimpangan.⁵ Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Wali Allah harus memiliki kemampuan luar biasa yang melampaui kodrat manusia pada umumnya. Ada pula yang

Ushuluddin dan Humaniora, (Purwokerto: Uin Profesor Kiai haji Syaifuddin Zuhri, 2023), hal.1.

⁵ Taufiq, Muhammad Alifia Rizqa Unzila Al Ghaaziy "Pemahaman Mengenai Wali Allah dalam al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir Maudhui: Mengungkap Misteri Tentang Wali Allah Dan Karamahnya" *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Volume 1 No 2 (April 2025)

meyakini bahwa Wali merupakan sosok yang mengasingkan diri di gua-gua atau hutan, selalu mengenakan pakaian tertentu, bahkan dianggap memiliki sifat *ma'sūm*.⁶ Kiblatnya, Wali Allah sering dipersepsikan sebagai figur mistis dan sangat suci, sehingga siapa pun yang tampak memiliki ciri-ciri tersebut mudah dianggap sebagai Wali, meskipun dalam praktiknya tidak jarang justru melakukan perbuatan syirik atau maksiat.

Dalam konteks keislaman di Indonesia, ulama Nusantara memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan dan membumikan konsep Wali Allah, terutama dalam penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Kitab Tafsir Marūḥ Labīd*, Hasbi Ash Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*, *Tafsir Buya Hamka dengan Tafsir al-Azharnya*, dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Khususnya sebagaimana termaktub dalam Surah Yūnus/10: 62–63 . Penelitian ini menggunakan perspektif ulama Nusantara karena perbincangan mengenai Wali Allah merupakan isu

⁶ Muhammad Syiqa Ashfi, “Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Rūḥ Al-Ma’āni Karya Al-Alusi),...., hal.4.

yang penting dan mengakar kuat dalam tradisi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman tentang Wali Allah tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemaslahatan umat serta konteks sosial-keagamaan masyarakat Nusantara.⁷

Pada era modern, pemahaman terhadap konsep Wali Allah tidak lagi terbatas pada dimensi kedekatan spiritual semata, melainkan juga merambah ke ranah sosial, budaya, dan bahkan politik. Namun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan pembahasan pada Wali Allah dalam perspektif kedekatan spiritual sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, sekaligus merelevansikannya dengan dinamika dan tantangan zaman. Pemahaman yang tepat dan komprehensif terhadap konsep Wali Allah menjadi penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat digali secara mendalam dan diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan modern.

Seiring dengan perubahan sosial dan kultural yang berlangsung sangat cepat, seperti globalisasi, digitalisasi,

⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 45-47.

meningkatnya individualisme, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi, nilai-nilai spiritual dan moral menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Manusia modern kerap mengabaikan kebutuhan spiritual, sehingga mengalami kegelisahan batin dan kehilangan keseimbangan hidup. Kondisi ini berpotensi semakin memburuk apabila orientasi kehidupan hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan material semata.

Adapun fenomena tersebut dapat diamati melalui data dan temuan penelitian terkini yang menunjukkan adanya gejala sosial yang relevan sebagai latar empiris pentingnya kebutuhan akan nilai-nilai spiritual, termasuk konsep Wali Allah. Realitas sosial di era modern memperlihatkan meningkatnya tekanan psikologis, seperti kecemasan berlebih (*overthinking*), serta menurunnya empati sosial, bahkan di lingkungan akademik. Salah satu kasus yang menjadi sorotan nasional adalah peristiwa yang menimpa Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, pada Oktober 2025, yang diduga kuat berkaitan dengan praktik perundungan dan

cyberbullying di kalangan mahasiswa.⁸ Kasus tersebut mencerminkan bagaimana tekanan sosial yang terjadi secara berulang, baik melalui interaksi langsung maupun di ruang digital, dapat memicu kecemasan mendalam dan kondisi *overthinking* pada individu, sekaligus menegaskan urgensi penguatan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan modern.

Dalam berbagai laporan media disebutkan bahwa Timothy mengalami tekanan psikologis yang bersumber dari lingkungan sekitarnya, termasuk ejekan, fitnah, serta perlakuan tidak menyenangkan di media sosial.⁹ Situasi semacam ini kerap memunculkan perasaan depresi, perasaan tertekan, ketakutan, tidak memiliki semangat, malu, dan

⁸Ambrosius Harto, Ester Lince Napitupulu, Harry Susilo, “*Bagaimana Duduk Soal Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Udayana di Bali?*” <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-duduk-soal-kasus-bunuh-diri-mahasiswa-universitas-udayana-di-bali>. Diakses, 2 Desember 2025, pukul 22.30 wib.

⁹ Janus TH siahaan, “*Timothy dan Alarm "Bully" yang Tak Pernah Dimatikan*” <https://lakumedia.id/2025/10/19/timothy-dan-alarm-bully-yang-tak-pernah-berhenti-berbunyi>. Diakses, Senin 29 Desember 2020, Pukul 12.49 wib.

rendah diri,¹⁰ yang pada akhirnya berkembang menjadi pikiran-pikiran negatif yang berulang (*overthinking*). Individu yang berada dalam tekanan sosial semacam ini cenderung terus-menerus memikirkan penilaian orang lain terhadap dirinya, merasa tidak berharga, serta mengalami ketegangan emosional yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Fenomena *overthinking* dan kecemasan yang dialami Timothy pada hakikatnya merepresentasikan realitas psikologis yang juga dialami oleh banyak generasi muda di era modern. Di tengah budaya digital yang menuntut pencitraan diri secara berlebihan, tidak sedikit anak muda yang mengalami krisis penerimaan diri. Tuntutan untuk selalu tampil sempurna di ruang publik menjadikan kritik atau penghinaan sebagai beban mental yang sangat berat. Kecemasan yang berlebihan tersebut sering kali berakar pada hilangnya ketenangan batin dan ketiadaan pegangan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tekanan sosial. Akibatnya,

¹⁰ Hafifatul Auliyā' Rahmy, Muslimahayati Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam *journal Of Demography, Etnography, And Social Transformation jodest* Vol 1 No 1, 202, Hal. 40

pikiran-pikiran negatif berkembang tanpa kendali dan, dalam kondisi ekstrem, dapat menjerumuskan seseorang ke dalam keputusan.

Dalam konteks inilah, ajaran Islam melalui Wali Allah menjadi sangat relevan. Allah berfirman dalam Surah Yūnus/10: 62–63 :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : "Ketahuilah, sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."¹¹

Ayat ini menegaskan bahwa Wali Allah, yakni orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah, tidak diliputi rasa takut dan tidak pula bersedih hati. Kedekatan spiritual yang dibangun melalui iman dan ketakwaan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap ujian hidup memiliki makna serta jalan keluar yang telah disediakan oleh Allah. Nilai-nilai inilah yang penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan

¹¹ Al-Baari' *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2015), hal. 216.

mahasiswa, agar mereka memiliki kekuatan mental dan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial di era digital yang semakin kompleks.

Kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta melahirkan ketenangan batin, stabilitas emosional, serta daya tahan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Iman dan takwa tidak semata-mata dimaknai sebagai praktik ritual, melainkan mencakup sikap hidup, pola pikir, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah dalam ranah sosial, akademik, maupun profesional. Atas dasar itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menata ulang pemahaman serta menegaskan relevansi konsep Wali Allah dalam al-Qur'an bagi kehidupan umat Islam masa kini, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat kitab tafsir, yaitu Marah Labid, Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah. Keempat kitab tafsir tersebut dipilih karena memiliki latar belakang, metode, dan corak

penafsiran yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap ayat yang dikaji.

Marah Labid dipilih karena merupakan karya ulama Nusantara, Muhammad Nawawi al-Bantani, yang mewakili tafsir klasik. Tafsir ini memberikan penjelasan berdasarkan riwayat, bahasa, dan pendapat para ulama terdahulu. Tafsir An-Nur dipilih karena disusun oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan menjelaskan kandungan ayat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Tafsir Al-Azhar dipilih karena karya Hamka ini menekankan nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan dakwah sehingga penafsirannya dekat dengan realitas sosial. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah dipilih karena merupakan tafsir kontemporer karya M. Quraish Shihab yang menyajikan penafsiran secara sistematis, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan menggunakan keempat kitab tafsir tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang

lebih luas mengenai penafsiran ayat-ayat tentang waliullah, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir modern dan kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih utuh, proporsional, dan selaras dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang benar terhadap konsep Wali Allah dalam al-Qur'an, masyarakat diharapkan mampu menyadari bahwa Wali Allah tidak selalu identik dengan gambaran mistis sebagaimana yang berkembang di ruang publik. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dihadirkan secara fungsional sebagai sumber hidayah yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an telah menawarkan pedoman hidup melalui pesan-pesan universalnya. Namun, pesan-pesan tersebut memerlukan upaya penafsiran yang kontekstual agar dapat dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tema ini secara mendalam melalui penelitian

berjudul **“Konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63 Perspektif Tafsir Nusantara dan Relevansinya di Era Modern.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta persoalan kajian yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan pokok masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63 berdasarkan perspektif ulama Nusantara?
2. Bagaimana relevansi konsep Wali Allah dalam tafsir al-Qur'an perspektif ulama Nusantara terhadap kehidupan umat Islam di era modern?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63, perspektif ulama Nusantara, dan relevansinya di era modern, khususnya di generasi remaja. Untuk menghindari meluasnya pembahasan, penulis membatasi penelitian ini kepada penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab *Tafsir Marāḥ Labīd*, Hasbi Ash

Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*; Tafsir Buya Hamka dengan *Tafsir Al-Azharnya*, dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dengan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dalam kajian ini, maka kajian ini diharapkan sampai pada tujuannya dan memiliki manfaat baik secara teori dan praksis, yaitu:

1. Tujuan
 - a. Untuk mendeskripsikan konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63 perspektif ulama Nusantara
 - b. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai Wali Allah dalam kehidupan umat Islam di era modern.
2. Manfaat Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memenuhi salah satu tugas akademik dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Program Strata Satu di UIN Fatmawati Sukarno

Bengkulu. Untuk itu, kajian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teori dan praksis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian dan kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan memperkaya khazanah kajian Ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam pembahasan seputar konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus /10 : 62-63, perspektif ulama Nusantara, dan relevansi di era modern.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literasi yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat kampus, umat Islam tentang Wali Allah yang benar, sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari di era modern. Selain itu, diharapkan penelitian berkontribusi bagi para pendidik, da'i, dan praktisi keagamaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kewalian dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas umat.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syiqqa Ashfi, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, pada tahun 2023 dengan judul (studi analisis tafsir *Ruh al-Ma'ānī* karya al-Alusi). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pandangan al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ānī* mengenai konsep Wali Allah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan tematik (*maudū'i*).¹²

Perbedaannya terletak pada fokus dan sumber tafsir yang digunakan. Wali Allah menurut pandangan Al-Alusi, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ulama nusantara yaitu syeh Nawawi dalam tafsir marah labid, hasbi ash-sidqy dalam tafsir An-Nur, Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai

¹² Muhammad Syiqqa Ashfi, "Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Rûh Al-Ma'âni* Karya Al-Alusi)

kewalian dalam kehidupan modern yang relevan dengan kehidupan masa kini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Fadhilah, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwekerto pada tahun 2023. Dengan judul *Konsep Wali Allah Perspektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial*. Penelitian ini membahas pandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Wali Allah menurut Gus Baha meliputi tidak merasa takut dan bersedih, beriman dan bertakwa, serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran ini dipengaruhi oleh guru, keluarga, dan rujukan kitab klasik, serta disampaikan Gus Baha untuk meluruskan pemahaman masyarakat melalui kajian di media sosial.¹³
3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fery Mamluatun dan Ni'mah Mujiburrahman pada tahun 2023, dengan judul

¹³ Lutfi Fadhilah, "Konsep Wali Allah Perspektif Tafsir Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Purwokerto: Uin Profesor kiai haji syaifuddin zuhri

Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surah Yunus ayat 62. Penelitian ini berangkat dari adanya pemahaman yang keliru di masyarakat mengenai konsep Wali Allah, di mana banyak orang menilai berdasarkan asumsi tanpa merujuk langsung pada penjelasan al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk meluruskan pemahaman tersebut agar sesuai dengan ajaran al-Qur'an.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan Muhammad Fery Mamluatun Ni'mah Mujiburrahman adalah penelitian ini berjudul *"Konsep Wali Allah Dalam Surah Yunus/10 :62-63 Perspektif ulama Nusantara dan Relevansinya Di Era Modern"* lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai kewalian dalam kehidupan modern berdasarkan kontekstual dan relevansinya dengan zaman sekarang.

4. Skripsi yang ditulis oleh Azmil Umry, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, pada tahun

¹⁴ Muhammad Fery Mamluatun Ni'mah Mujiburrahman, "Konsep dan Karakter Wali yullah dalam Surat Yunus Ayat 62", dalam *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 14, No. 2, Maret 2023

2018 yang berjudul *Wali Allah dalam al-Qur'an*. Skripsi ini membahas tentang Wali Allah dalam al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir. Latar belakang penelitian tersebut adalah adanya pemahaman yang keliru di masyarakat mengenai konsep Wali Allah, sehingga perlu dikaji ulang berdasarkan al-Qur'an .

Perbedaan penelitian ini penelitian Azmil Umry Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ciri-ciri, sifat, kedudukan, tugas, dan hakikat Wali Allah dalam al-Qur'an.¹⁵ Sedangkan penelitian ini membahas Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63 berdasarkan pandangan ulama Nusantara lalu direlevansikan di era modern.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hazman Hassan Muhammad Ihsan Idris membahas konsep *kewalian menurut Syeikh 'Abd al-Qadir al-Mandili pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas tiga karyanya, yaitu Perisai Bagi Sekalian Mukallaf, Penawar Bagi Hati, dan Anak Kunci Syurga*. Dalam pandangannya, kewalian tidak dapat

¹⁵ Azmil Umry, "Wali Allah dalam al-Qur'an ". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh: Ar-Raniry

diukur dari *karamah* atau kemampuan luar biasa, melainkan diperoleh melalui iman dan takwa. Ia menegaskan bahwa kewalian sejati adalah gabungan antara mahabbah (cinta kepada Allah) dan *ittiba'* (ketaatan kepada syariat-Nya).¹⁶

Perbedaannya adalah penelitian Hazman Hassan Muhammad Ihsan Idris berfokus pada pandangan tokoh tertentu, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai kewalian dalam kehidupan modern pada kondisi zaman sekarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam konteks ilmu-ilmu keislaman dan humaniora, metode ilmiah tidak selalu menekankan aspek empiris lapangan, tetapi juga

¹⁶ Hazman Hassan, Muhammad Ihsan Idris Wali Allah, "Antara Fakta Dan Mitos: Satu Kajian Menurut Syekh Abd. al-Qadir al-Mandili" *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences* Volume 8, Issue 1 2017

mencakup kajian teks dan pemikiran yang dilakukan secara sistematis dan kritis.¹⁷ Metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan.¹⁸ Oleh karena itu, metode penelitian ilmiah banyak diterapkan dalam disiplin ilmu sosial dan keagamaan, termasuk dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).¹⁹ Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya akademik lain yang berkaitan dengan konsep Wali Allah. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis teks dan pemikiran para mufasir Nusantara, khususnya dalam menafsirkan Surah Yūnus/10:

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hal. 3.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.3.

62–63. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep Wali Allah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang dikaji, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah makna, karakteristik, serta relevansi nilai-nilai Kewalian dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai konsep Wali Allah dalam perspektif keilmuan Islam.

1. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama,²⁰ yaitu al-Qur'an dan tafsir. Sumber ini menjadi fokus utama penelitian karena berisi penjelasan dan penafsiran terkait konsep Wali Allah

²⁰ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creatif, 2023), hal. 6.

dalam Surah Yūnus/10: 62–63 dari perspektif ulama Nusantara berdasarkan kitab *Tafsir Marūḥ Labīd*, *Tafsir Munīr* karya Imam Nawawi al-Bantani, *Tafsir an-Nūr* karya Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber lain seperti buku-buku tafsir, karya ilmiah, jurnal, artikel, skripsi atau tesis terdahulu, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.²¹ Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil kajian primer dengan memberikan konteks, teori, dan pandangan tambahan yang mendukung analisis kajian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yaitu dengan modifikasi seperlunya sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

²¹ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hal. 6.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah dan mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian,²² baik berupa teks al-Qur'an dan penafsirannya dari kitab tafsir nusantara.

b. Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Wali Allah menurut perspektif ulama Nusantara serta untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan atau persamaan pandangan di antara para mufasir. Selanjutnya, data tersebut menjadi landasan untuk melihat bagaimana relevansinya dalam era modern.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara *deskriptif-analitis*, yaitu dengan mendeskripsikan isi penafsiran kemudian menganalisis maknanya secara

²² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Pres, 2020), hal. 64.

mendalam. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah berikut:²³

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang telah dikumpulkan, kemudian memfokuskan pada informasi yang relevan dengan konsep Wali Allah dalam Q.S. Yūnus/10: 62–63. Sedangkan data yang tidak relevan akan diabaikan agar pembahasan tetap terarah.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi agar hubungan antarkonsep dapat dipahami dengan jelas. Tahap ini membantu peneliti melihat gambaran umum tentang bagaimana penafsiran Surah Yūnus/10: 62–63 mengenai Wali Allah.

Proses ini bertujuan untuk menata dan memperjelas keterkaitan antar data agar diperoleh

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syikir Media Press, 2021), hal. 78.

gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dengan penyusunan data yang sistematis, peneliti dapat memahami konteks penelitian secara lebih luas dan mendalam. Langkah ini juga membantu dalam menentukan arah analisis selanjutnya, termasuk kebutuhan untuk menggali data tambahan bila diperlukan. Selain itu, penataan data yang baik memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan secara logis dan terstruktur, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menemukan makna dan relevansi konsep Wali Allah dalam Surah Yūnus/10: 62–63 dengan kehidupan modern. Kesimpulan ini didasarkan pada interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara objektif dan mendalam. Kesimpulan ini dirumuskan secara induktif berdasarkan hasil analisis

²⁴Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hal.7.

dan interpretasi yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan proposal skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan berjalan runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, membahas pengertian Wali Allah secara umum. Baik dari pandangan al-Qur'an maupun pendapat ulama.

BAB III, Biografi Ulama Nusantara Syekh Nawawi al-Bantani, Hasbi Ash Shiddieqy, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab. Mencakup silsilah keturunan, latar belakang kelahiran, perjalanan keilmuan, karya-karya yang dihasilkan, metode dan corak penafsiran,

apresiasi para ulama, serta faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan hidupnya.

BAB IV Pada bab ini diuraikan konsep Wali Allah dalam surah Yūnus/10: 62–63 menurut Syekh Nawawi al-Bantani, Hasbi Ash Shiddieqy, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab. Lalu menjelaskan relevansi nilai-nilainya di era modern.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya

